

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Indonesia pernah mengalami suatu perubahan politik besar besaran. Terjadinya sebuah proklamasi Islam di Indonesia pada tahun 1949, sebuah negeri *Jumhuriyah* Indonesia yang kelak kemudian dikenal sebagai Darul Islam atau Negara Islam Indonesia atau Tentara Islam Indonesia yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai DI/TII, dengan Imamnya yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Pemerintah Indonesia merespon gerakan ini dengan berbagai penangkapan terhadap para tokoh-tokoh penting DI/TII termasuk Kartosoewirjo yang dieksekusi mati oleh pemerintah Indonesia 5 September 1962. Sejak ditangkapnya para aktivis NII (DI/TII) dan dieksekusinya Imam Kartosoewirjo, lahirlah berbagai macam kelompok sempalan yang bertujuan untuk “mengislamkan” negara Indonesia.

Dengan berbagai motif dan latar belakang kelompok-kelompok ini bertujuan menjadikan Islam sebagai prinsip dasar kehidupan kenegaraan. Dengan tidak adanya titik temu yang menghasilkan kesepakatan antara kelompok NII (DI/TII) dengan pemerintahan Indonesia pasca penangkapan aktivis- aktivisnya di era 1970an menghasilkan berbagai sempalan kelompok fundamentalis yang bertujuan mendirikan Negara Islam. Bahkan timbul berbagai konfrontasi antara negara dengan kelompok Islam tersebut.

Perkembangan yang berlangsung di dalam gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis semakin kompleks. Seiring berjalan waktu maka dinamika gerakan Islam fundamentalis juga semakin bervariasi. Terdapat berbagai gerakan sempalan yang memiliki karakteristik pemikiran dan orientasi gerakan yang berbeda-beda. Selain basis sosialnya juga beragam, mulai yang berkembang di tengah masyarakat umum sampai yang tumbuh di lingkungan kaum terpelajar, terutama di perguruan tinggi.¹

Salah satu pecahan dari (DI/TII) yang menamakan diri sebagai Gerakan Komando Jihad yang lahir pada tahun 1971 sebenarnya tidak lepas dari diproklamasikan berdirinya “Negara Islam Indonesia” oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo di desa Malambung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Gerakan yang dikenal dengan nama lain Darul Islam ini berpusat di Jawa Barat dengan meluaskan pengaruhnya hingga ke Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Aceh. Pimpinan Darul Islam ini adalah Kartosoewirjo adalah seorang pemimpin pergerakan umat Islam yang semenjak zaman Hindia Belanda telah lama mencita-citakan berdirinya suatu Negara Islam di Indonesia. Ia telah dari sejak awal mengumpulkan para pengikutnya untuk melawan Belanda dan berjuang tidak secara ko-operatif dan tidak mau melalui parlemen atau partai politik yang pernah dimasukinya yaitu PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) maupun Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).²

Komando Jihad tercatat melakukan konfrontasi dengan pemerintah dengan berbagai aksi terror di Indonesia sekitar tahun 1976. Pada tahun 1976 sampai 1981, gerakan Islam fundamentalis di Indonesia telah terpecah menjadi berbagai macam corak dan menyebar di

¹ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 71.

² Al-Chaidar, *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hal. 50.

seluruh pelosok negeri. Kelompok-kelompok ini sebenarnya ingin mempertegas kembali hubungan agama dan negara. Kalau ditelusuri kecenderungan dan gerakan Islam ini disebabkan oleh carut-marut permasalahan bangsa telah membangkitkan semangat Islam sebagai solusi alternatif. Islam diyakini memberikan jalan keluar dengan jargon “berlakunya syariat Islam secara *kaffah*”. Keyakinan ini adalah sebuah frustrasi yang berkepanjangan terhadap problem bangsa, sehingga menimbulkan semangat kembali kepada Islam sebagai Ideologi bangsa Indonesia.

Komando Jihad yang dipimpin Haji Ismail Pranoto gencar melakukan aksi teror, yang sebagian besar terjadi di wilayah Sumatera sekitar tahun 1976 dan aksi teror Warman yang berlangsung di Jawa Barat dan Jawa Tengah sepanjang tahun 1978, 1979, 1980, mendapatkan sebutan yang sama sebagai kelompok Komando Jihad. Setelah ditelusuri, sebenarnya ada beberapa pernyataan yang bertentangan tentang munculnya gerakan Komando Jihad pada era 70-an, opsi pertama dari pihak pemerintah yang mengatakan bahwa munculnya berbagai gerakan radikalisme Islam baik Komando Jihad, Teror Warman ataupun kelompok Imron adalah murni merupakan kelompok yang memiliki tujuan politis untuk mendirikan negara berdasarkan Islam. Pemerintah Indonesia khususnya pada masa orde baru menampik isu-isu yang beredar di masyarakat umum bahwa kasus Komando Jihad merupakan sebuah rekayasa Militer untuk memojokkan gerakan Islam Politik pada saat itu. Pendapat kedua mengatakan bahwa, ada kecurigaan pemerintah ikut bermain dalam kemunculan berbagai gerakan fundamentalis Islam tersebut. Beberapa politisi muslim menafsirkan dalam perspektif yang berbeda, dalam pandangan elite PPP, tindakan itu dimaksudkan untuk menangkap sejumlah politisi Islam yang tidak disukai menjelang pelaksanaan pemilu 1977.³

³ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, hal. 80.

Kasus Komando Jihad sebenarnya juga bertujuan untuk sebagai peringatan terhadap Islam politik tentang pandangan angkatan bersenjata terhadap dukungan fanatik Negara Islam. Dalam peristiwa ini adalah Ali Moertopo yang sangat berperan penting dalam proyek Operasi Khusus (OPSUS). Ali Moertopo merekrut beberapa bekas petinggi DI/TII untuk kemudian dia bina dalam melaksanakan proyek OPSUS ini. Dengan isu kembalinya paham Komunis di Indonesia, ia membina dan melatih mereka, bahkan ia sengaja mempersenjatai mereka untuk melawan Komunisme.

B. Rumusan Masalah

Berbicara tentang Komando Jihad, tidak bisa lepas dari gerakan NII (DI/TII) pimpinan SM. Kartosoewirjo (SMK). Karena, seluruh tokoh penting yang terlibat di dalam gerakan Komando Jihad ini, adalah petinggi NII (DI/TII) pimpinan SMK yang dieksekusi pada September 1962 di sebuah pulau di Teluk Jakarta.

Perlu diketahui bahwa pembahasan tentang Gerakan Komando Jihad secara keseluruhan sangatlah luas, untuk itu penulis berinisiatif merumuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana latar belakang munculnya gerakan fundamentalis Komando Jihad di Jawa Barat pada tahun 1976-1981?
2. Apa ideologi dan motif gerakan Komando Jihad pada tahun 1976-1981?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui latar belakang munculnya gerakan fundamentalis Komando Jihad Di Jawa Barat pada tahun 1976-1981.
2. Mengetahui ideologi dan motif gerakan Komando Jihad pada tahun 1976-1981.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis skripsi ini mencoba menampilkan obyektifitas kepada pembaca tentang apa sebenarnya gerakan DI/TII khususnya pada kasus gerakan Komando Jihad.
2. Secara praktis, skripsi ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang gerakan DI/TII dan melihat sejauh mana Komando Jihad berperan dalam percaturan politik di Indonesia pada tahun 1976-1981an.
3. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan tambahan wacana dan referensi bagi kalangan akademisi untuk keperluan lebih lanjut tentang gerakan Komando Jihad dan hubungannya dengan gerakan fundamentalis di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini ada beberapa tulisan tentang DI/TII (NII) dan kasus Gerakan Komando Jihad, diantaranya:

1. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, buku terbitan LP3ES tahun 2008, yang ditulis oleh M. Zaki Mubarak. Buku ini menelusuri akar pemikiran gerakan islam radikal di Indonesia. Dalam beberapa sub judulnya, penulis menerangkan latar belakang kemunculan serangkaian peristiwa teror yang terjadi pada tahun 1976-1981/ era orde baru.
2. *Menguak Tabir Dunia Intelijen Indonesia* ditulis oleh Ken Conboy; buku ini menerangkan seluk beluk dunia intelijen Indonesia pada masa Orde Baru, dibahas pula bagaimana kronologi munculnya gerakan Komando Jihad yang tidak lepas dari unsur keterlibatan oknum intelijen di dalamnya.

3. *Soeharto and His Generals: Indonesian Military Politics 1975-1983*, Sebuah karya David Jenkins, diterbitkan oleh Cornell Modern Project tahun 1984.

Dalam buku ini dibahas bagaimana terjadinya konflik antara Jenderal-Jenderal dalam badan intelijen Indonesia khususnya di era Orde Baru, para Jenderal ini sengaja mengkoordinasi kekuatan militer dan intelijen untuk merekrut, membina para mantan DI/TII dalam rangka kegiatan Komando Jihad

Dalam skripsi ini penulis mencoba memaparkan fakta baru yang berbeda dari karya-karya sebelumnya dengan cara menganalisa fenomena gerakan Islam fundamentalis, khususnya kasus Komando Jihad tahun 1976-1981 dengan dasar teori-teori gerakan sosial, perilaku kolektif, gerakan masa dan protes.

Skripsi ini juga mencoba memaparkan fakta-fakta persidangan dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dengan gerakan ini, seperti haji Ismail Pranoto, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar. Dari fakta persidangan ini dapat diambil kesimpulan mengenai apa sebenarnya latar belakang dan tujuan utama gerakan Komando Jihad ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menggunakan metode sejarah dengan berfokus kepada deskriptif-analisis, yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif dari fakta-fakta yang didapat, serta melakukan eksplorasi lebih jauh lagi menyangkut gerakan DI/TII khususnya Gerakan Komando Jihad di era 1970an.

Adapun tahapan pengumpulan data yang penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer berupa tulisan-tulisan mengenai gerakan Komando Jihad dari nara sumber pertama, baik yang sudah di bukukan, artikel yang masih tercecer dalam majalah, dan internet. Ada pun sumber yang didapat diantaranya:

- **Sumber Primer:**

1. *Tempo*, 30 September 1978. *Pecahnya Sesebuah DI*.
2. *Tempo*, 1 Agustus 1981. *Akhir Perburuan di Soreang*.
3. *Panji Masyarakat*, No. 323, 1981.
4. *Pikiran Rakyat*, 2 Februari 1978. *Berkas Perkara Pimpinan Komando Jihad Jatim*.
5. *Pikiran Rakyat*, 17 April 1978, *H. Ismail Bantah Akan Hidupkan NII*.
6. *Pikiran Rakyat*, 2 Juni 1978, *Pitut dan Ali Murtopo Ditolak Jadi Saksi*.
7. *Pikiran Rakyat*, 26 Januari 1978, *Bekas DI/TII Sumatera Bentuk Suatu Komando*.
8. *Kompas*, 31 Maret 1981. *Operasi Pembebasan Pesawat Woyla*.
9. *Koran Masa Kini*, 19 Juni 1979, *175 orang Tertuduh Komando Jihad Dibebaskan*.
10. *Harian Angkatan Bersenjata*, 27 January 1979. *Polisi Cianjur Ringkus 11 Pendiri NII*.
11. Dinas Sejarah Militer TNI-AD, *Penumpasan Pemberontakan DI-TII/SMK di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Sejarah TNI-AD.
12. Wawancara Pribadi dengan Sofwan (bekas juru warta Ma'had Al-Zaytun, yang dikenal sebagai pesantren milik bekas pengikut Negara Islam Indonesia).

Disamping itu, penulis juga menggunakan beberapa data sekunder berupa buku-buku yang mengkaji tentang Gerakan Komando Jihad (DI/TII) dan buku-buku lainnya yang memiliki korelasi dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari

beberapa perpustakaan dan lembaga arsip, diantaranya dari Perpustakaan Bapusibda, Perpustakaan Nasional, dan beberapa perpustakaan atau pun lembaga arsip yang ada di Jawa Barat, diantaranya:

- **Sumber Sekunder:**

1. Pinardi, 1964. *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, Jakarta: Aryaguna.
2. Soekarno, 1952. *Lahirnya Pantjasila*, Jakarta: Kementrian Penerangan Republik Indonesia.
3. Al-Chaidar, 1999, cet. Ke-II. *Wacana Ideologi Negara Islam: Studi Harakah Darul Islam dan Moro National Liberation Front*, Jakarta: Darul Falah.
4. Arkoun, Mohammad, 1999. *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Postmodernisme*, Surabaya: Alfikr.
5. Dijk, C. Van, 1987, cet. Ke-I. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, (terj.), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
6. Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo, 1993, cet. Ke-I *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN.
7. Tim Peduli Tapol, 1998, Cet-III. *Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sumber yang didapatkan, selanjutnya diolah dan diuji keasliannya dan kesahihannya melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk menguji dan meneliti keotentikan sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan kritik

intern, dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam berbagai sumber yang sudah didapatkan, baik dari segi waktu (masa penulisan) tempat penulisan, bahasa maupun ungkapan. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antar isi sumber yang satu dengan yang lain guna menemukan keabsahan sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya. Dapat dipastikan bahwa kredibilitas sumber yang penulis dapatkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi juga dijelaskan dengan nama istilah yang lain yaitu ‘Aufassung’ yakni “penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah.” Tahapan ini merupakan tahapan pemberian makna terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan maka kemudian fakta itu disusun dan ditafsirkan. Suatu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya, sehingga menjadi sebuah rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan.⁴

Penulis menggabungkan sumber yang telah terkumpul baik dari buku, wawancara maupun observasi. Hal ini dilakukan bertujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan. Sehingga dapat diartikan bahwa interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta-fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan

⁴ Ernst Bernsheim, *Lehrbuch der Historischen Methode und der Geschicht-philosophie* (1889), (Leipzig: Duncker & Humblot, 1908)., *sebagaimana dikutip dalam* Ismaun, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Utama Press, 2005), hal. 32.

dengan permasalahan dalam tahap ini, data dan fakta sejarah mengenai Gerakan Komandi Jihad yang telah terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Penulis menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai Gerakan Komando Jihad tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Cara yang dilakukan oleh penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi).

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir setelah pengumpulan dan penyaringan data hingga menjadikan kesimpulan akhir yang relevan. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan secara jelas, sesuai dengan kerangka tulisan dan sistematika pembahasan dalam penyajian hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulis merasa perlu menggunakan sistematika pada penulisan skripsi ini dengan tujuan pengaturan susunan pembahasan pada karya ilmiah ini agar dalam pembahasannya menjadi terarah. Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi pembahasan-pembahasan pokok menjadi lima bab.

Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab berisi sub-sub bab, secara sistematis bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Tulisan didahulukan dengan bab I, merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai acuan pembahasan dalam bab-bab selanjutnya, sekaligus merefleksikan isi skripsi secara global. Bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam bab II, akan di bahas tentang sejarah pergerakan NII (DI/TII) secara umum, Negara Islam dalam lintasan sejarah, bagaimana terbentuknya, siapa tokoh ideologi gerakan sampai bagaimana penumpasan gerakan oleh pemerintahan Orde Baru.

Dilanjutkan dengan bab III, yang berisi tentang pembahasan secara umum tentang gagasan awal munculnya gerakan Komando Jihad, dinamika politik pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada bab III penulis juga membahas tentang tokoh-tokoh penting Gerakan Komando Jihad seperti Haji Ismail Pranoto, Abu Bakar Basyir, Abdullah Sungkar dan yang lainnya. Penulis juga membahas tentang kronologi Gerakan Komando Jihad dalam menentang Pancasila sebagai Asas Tunggal, kasus Gerakan Komando Jihad Haji Ismail Pranoto, teror Warman dan kasus Gerakan Imron.

Sementara pada bab IV, difokuskan pada pembahasan tentang ideologi dan Gerakan Komando Jihad dan juga bagaimana sikap dan respon pemerintah Indonesia terhadap gerakan ini.

Penulisan ini akan diakhiri bab V, dalam bab penutup ini, penulis akan memberikan kesimpulan-kesimpulan mengenai apa sebenarnya latar belakang munculnya gerakan fundamentalis Komando Jihad, peran dalam perpolitikan Indonesia dan apa sebenarnya tujuan dari gerakan ini.

